

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial ( Damono, 1978 : 1). Menurut Semi (1948 :2). Karya sastra adalah bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Salah satu genre dari karya sastra yang menggambarkan tentang permasalahan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat adalah novel. Novel sebagai hasil cipta sastra dari satu sisi yang dapat berfungsi sebagai cerminan dari masyarakat pada suatu waktu dan tempat. Dibandingkan dengan genre karya sastra lainnya, seperti drama atau puisi, maka novel merupakan karya sastra yang kompleks berupa karya fiksi naratif. Oleh karena itu, novel merupakan representasi hidup dan kehidupan manusia. Beberapa novel yang bernuansa Minangkabau bercerita masalah sistem pewarisan harta pusaka di Minangkabau, diantaranya novel *Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intan Sari, *Padusi* karya Ka'bat, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, dan novel *Warisan* karya Chairul Harun. Novel "*Warisan*" merupakan

salah satu karya sastra yang ditulis oleh Chairul Harun yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1979. Chairul Harun merupakan salah seorang sastrawan yang ada di Sumatera Barat, ia juga pernah menjadi wartawan Indonesia dan ia diangkat menjadi Pemimpin Redaksi Harian Umum Haluan yang terbit di Padang pada tahun 1969-1970. Hasil dari tulisan Chairul Harun ada yang berbentuk buku, majalah, naskah randai, novel, cerpen, puisi, dan artikel yang terbit diberbagai surat kabar serta majalah yang terbit di Jakarta.

Novel *Warisan* menceritakan kehidupan seorang pemuda, Rafilus yang dibesarkan di Jakarta, dia pulang ke Kuraitaji, Sumatera Barat, untuk mengajak ayahnya, Bagindo Tahar, ke Jakarta untuk berobat. Akan tetapi, setelah sampai di Sumatera Barat, Rafilus terlibat beberapa masalah karena ayahnya meninggal. Disamping itu Rafilus harus menyelesaikan persoalan keluarga itu karena anak-anak Bagindo Tahar dan isteri Bagindo Tahar yang lain menuntut bagian warisan itu. Akan tetapi, semua harta Bagindo Tahar sudah tergadai pada orang-orang desa, baik sawah dan ladang maupun piring dan gelas. Rafilus menghendaki agar semua barang-barang atau harta Bagindo Tahar itu ditebus dahulu oleh anak-anak Bagindo Tahar. Kemudian, baru harta itu dapat dibagikan. Hal itulah yang tidak mungkin dilakukan. Oleh sebab itu, tidak ada harta yang akan dibagikan. Warna daerah yang kentara tentang pembagian warisan, duduk persoalan harta, tempat pemakaman, serta adat menjemput diperbincangkan di dalam novel itu dengan amat jelas.

Minangkabau sebagai salah satu daerah dengan budaya yang khas menganut sistem kekerabatan matrilineal atau garis keturunan yang berdasarkan kepada perempuan (Yaswirman, 2011:5). Kehadiran seorang anak di Minangkabau sangat diharapkan sebagai generasi penerus sebuah kaum (Mahyudi, 2009). Jika tidak ada keturunan, perempuan dalam satu keluarga dapat dikatakan garis keturunan keluarga tersebut terputus dan masyarakat Minangkabau menganggap bahwa garis keturunan tersebut punah. Dalam novel *Warisan* menunjukkan hal itu hanya tinggal, Bagindo Tahar, adik perempuan, dan kemenakannya. Adik perempuan dan kemenakannya tidak bisa diharapkan lagi karena keduanya sudah terbaring tak berdaya di tempat tidur akibat penyakit *biring* (sejenis penyakit kulit). Hal itu terlihat dalam kutipan novel "*Warisan*" karya Chairul Harun:

Bagindo Tahar mengalami kesulitan dalam dirinya. Kalau adik dan kemenakannya ditinggalkan begitu saja dalam keadaan sakit, maka seluruh harta benda yang ada akan punah sebelum keduanya diantar ke liang kubur. ia tidak percaya bahwa adik dan kemenakannya itu akan diperhatikan sanak keluarga yang jauh. Keluarga menurut sistem matrilineal sudah tidak ada lagi. Mereka bertiga merupakan generasi terakhir dari sebuah kaum yang berkuasa dan terhormat. Kini mereka terancam kepunahan karena Siti Baniar tidak pernah melahirkan seorang anak perempuan. Dari Tuanku Salim, suaminya yang kedua ia tak punya anak. Saat kepunahan itu telah dekat. Bagindo Tahar emmang masih punya family menurut suku adat, menurut garis ibunya. Akan tetapi itu pun sudah terlalu jauh. Mereka mungkin hanya mau menerima, tetapi tidak akan mau member. Sebahagian dari merekasudah sering datang, sebagai pertanda basa-basi masih kaum (Harun, 1979:21-22).

Melihat keadaan ketiganya, orang-orang yang mengaku punya hubungan keluarga dari Bagindo Tahar mulai mengambil simpati dari Bagindo Tahar dengan harapan akan mendapatkan bagian dari yang dimiliki oleh Bagindo Tahar. Mengingat bahwa Bagindo Tahar hanya memiliki seorang adik perempuan yang bernama Siti

Baniar dan seorang kemenakan yang bernama Sidi Badaruddin. Maka bisa dikatakan garis matrilineal yang dimiliki oleh keluarga Bagindo Tahar sudah punah. Dengan alasan inilah orang menganggap berhak atas harta warisan dari Bagindo Tahar. (Sirena Tisa, 2017 : 20)

Harta waris di Minangkabau terdiri dari *sako*, *pusako*, dan *warih*. *Sako* (saka) artinya bentuk harta warisan yang bersifat immaterial, seperti gelar pusaka. Namun di samping itu ada juga yang mengartikan dengan asal atau tua, seperti pada kalimat : do karambie sako pulo (ada kelapa tapi sudah tua pula). Atau pada kalimat : sang saka merah putih (saka di sini bermakna ‘asal’ atau pertama). Sako dalam pengertian Minangkabau mengandung pengertian berupa segala harta kekayaan asal tidak berujud, atau harta tua berupa hak atau kekayaan tanpa ujud. Harta kekayaan yang immaterial ini disebut juga dengan pusaka kebesaran. Seperti gelar penghulu, gelar keturunan ibu, gelar bapak, hukum adat Minangkabau beserta pepatah petitihnya, adat sopan santun atau tatakrama (Edison, M S & Dt. Marajo S, 2010 :259).

*Pusako* (pusaka) atau harta pusaka adalah segala kekayaan berwujud (Material), yang diwariskan nantinya kepada anak kemenakan. Yang termasuk pusaka adalah: sawah-ladang, kolam ikan, rumah gadang, pandam pakuburan, tanah ulayat, balai, mesjid atau sanggar (surau), peralatan atau perlengkapan penghulu itu sendiri. (Edison, M S & Dt. Marajo S, 2010 :260)

*Warih* (waris) ialah sesuatu barang yang ditinggalkan oleh seseorang yang sudah meninggal dunia dan di terima oleh ahli warisnya, yaitu semua kemenakan-kemenakannya yang masih hidup, baik waris itu berupa harta benda maupun gelar *pusako* (sako). Penerimaan ini dinamakan dengan *warih nan di jawek*. Termasuk apabila seseorang anggota kaum telah menerima tutur kata ataupun wasiat dari mamaknya sendiri tentang sesuatu perkara lama dan dia kemudian menjelaskan bahwa dia telah menjawat waris dari orang lain atau dari mamaknya tersebut. (Edison, M S & Dt. Marajo S, 2010: 254)

Harta pusaka tinggi yang dimaksud dengan harta pusaka tinggi adalah segala harta pusaka yang diwarisi secara turun temurun dari orang-orang tua terdahulu, yang tidak diketahui lagi siapa yang pertama-tama memperoleh atau mendapatkan harta tersebut, seperti disebutkan dalam pepatah adat. Harta pusaka rendah adalah segala harta hasil pencaharian dari bapak atau ibu kita (orang tua) selama ikatan perkawinan, ditambah dengan pemberian mamak kepada kemenakannya dari hasil pencaharian mamak itu sendiri. (Edison, M S & Dt. Marajo S, 2010 : 266).

Dalam sebuah Novel *Warisan* harta pusaka tinggi sudah tergambar sistem pembagian yang terdapat akar permasalahan tersebut muncul dari novel warisan dimana terdapat kepunahan keluarga yang harusnya mewarisi harta pusaka tersebut. Hal ini yang memunculkan perdebatan dalam pembagian harta pusaka tinggi. Pada penelitian ini terdapat bagaimana gambaran sosial budaya masyarakat Kurai Taji dalam sistem pewarisan serta relevansi karya sastra dengan realita masyarakat dalam

novel *Warisan* karya Chairul Harun, dengan metode analisis sosiologi sastra menghubungkan karya dengan masyarakat.

Adapun alasan penulis mengambil novel "*Warisan*" karya Chairul Harun sebagai objek penelitiannya adalah: pertama, novel "*Warisan*" menjelaskan bagaimana gambaran sosial budaya masyarakat Kurai Taji Pariaman dalam sistem pewarisan serta relevansi karya sastra dengan realita masyarakat dalam novel "*Warisan*" dan menjelaskan makna warisan apa yang dimaksud oleh pengarang disampaikan pada novel "*Warisan*" karya Chairul Harun .

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dijabarkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana gambaran sosial budaya masyarakat Kurai Taji dalam sistem pewarisan?
2. Bagaimana relevansi karya sastra dengan realita masyarakat dalam novel "*Warisan*" karya Chairul Harun?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini, adalah memaparkan dan

1. Menjelaskan gambaran sosial budaya masyarakat Kurai Taji dalam sistem pewarisan

2. Menjelaskan relevansi karya sastra dengan realita masyarakat dalam novel “Warisan” karya Chairul Harun

#### 1.4 Landasan Teori

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa sosiologi adalah telaah yang obyektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial kita mendapatkan gambaran. Tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses kebudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing ( Damono 1978 :6).

Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat. Menurut Sutejo dan Kasnadi (2016:2), sastra adalah abstraksi kehidupan dan kehidupan adalah realitas sosial. Sastra tidak muncul dari kekosongan belaka, tetapi sastra adalah produk masyarakat. Begitupun dengan pendapat Damono (2002:1) sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan; via terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam penelitian ini, kehidupan mencakup

hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-orang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Dalam hal ini, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagai masalah yang sama. Sosiologi bertujuan untuk menjelaskan situasi dan kondisi sosial budaya masyarakat yang tergambar dalam sebuah karya sastra, sekaligus mempertimbangkan kaedah sastra sebagai produk dari manusia yang bereaksi lewat bahasa sebagaimana mediumnya. Dengan demikian, sosiologi sastra dapat disimpulkan sebagai cabang ilmu kesusasteraan yang menggabungkan konsep sosial dan sastra.

Pendapat lain ditambahkan oleh Wellek dan Warren tahun 1956 (dalam Damono, 2020:7) mengungkapkan bahwa hubungan sastra dan masyarakat dapat diteliti yaitu :

- a) Sosiologi pengarang, yang didalamnya menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra, mempermasalahkan status sosial, ideologi sosiologi pengarang serta keterlibatan pengarang diluar karya sastra.
- b) Sosiologi karya sastra, menyangkut eksistensi karya sastra itu sendiri yang memuat isi karya sastra. Tujuan serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan berkaitan dengan masalah –masalah sosial.

- c) Sosiologi pembaca, mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya tersebut, yakni sejauh mana dampak sosial sastra bagi masyarakat pembacanya.

Menurut Damono (2020 : 15-20) sosiologi sastra menjadi sebuah pendekatan terhadap sastra yang berkaitan akan segi-segi kemasyarakatan. Secara singkat dipahami sosiologi sebagai telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, serta telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sama halnya dengan sosiologi, sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat. Bentuk usaha manusia tersebut berupa menyesuaikan diri dengan masyarakat dan usaha untuk mengubah masyarakat itu. Dengan demikian novel sebagai genre utama sastra dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial seperti hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungannya, politik, Negara, dan lain sebagainya.

Meski sastra dan sosiologi dua bidang yang sama garapan dan dapat dikatakan saling melengkapi, namun nyatanya selama ini dua bidang tersebut cenderung dipisah-pisahkan. Pendekatan sosiologi sastra paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap sapek documenter sastra, dimana berlandaskan bahwa sastra sebagai cerminanan zamannya. Sehingga dapat dipahami bahwa peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra pada objek yakni novel karena novel sebagai genre utama sastra lebih menggambarkan cerminan masyarakat pada zamannya yang menyangkut pada hubungan sosial

masyarakatnya. Secara umum sosiologi sastra dikatakan sebagai studi tentang hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. pada penelitian ini peneliti mengambil satu pilihan dari tiga pilihan yang dikemukakan oleh Welles and Warren yakni sosiologi karya sastra.

Endraswara (2021:158) menjelaskan sosiologi karya sastra sebagai kajian dari sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang hidup dalam masyarakat. Disamping itu, sosiologi karya sastra juga mengkaji sastra sebagai cerminan masyarakat, dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan sosial-budaya yang menjadi objek budaya sastra pada suatu masyarakat. pengambilan kajian sosiologi karya sastra sebagai pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian dikarenakan realita yang ada pada masyarakat menjadi sebuah acuan terciptanya karya, sehingga dalam konteks sastra yang muncul harus sesuai kondisi lingkungan dimana masyarakat itu ada. Pendapat lain tentang sosiologi karya sastra ditambahkan oleh Wiyatmi (2013: 45) sebagai sebuah kajian sosiologi sastra yang memiliki hubungan dengan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. fokus kajian sosiologi karya sastra yakni pada isi karya, tujuan, serta hal lain dalam sastra yang masih berkaitan dengan masalah sosial pada karya itu sendiri.

Dari uraian diatas tentang teori tersebut, peneliti akan menganalisis novel *Warisan* karya Chairul Harun dengan menggunakan sosiologi karya sastra mengenai hubungan sosial, dimana hubungan tersebut terjalin dan terbentuk

melalui interaksi sosial yang terjadi. Interaksi ini nantinya akan terjalin berlangsungnya hubungan antara tokoh utama dengan tokoh lainnya. Hubungan tersebut dapat berupa perselisihan, percintaan, persaudaraan dan semua halnya yang meliputi gambaran sosial budaya masyarakat secara umumnya. Pada novel ini peneliti menggali tentang analisis sosiologi terhadap karya, di mana lebih memfokuskan tentang penggambaran atau pemahaman terhadap karya sastra yakni novel *Warisan* karya Chairul Harun.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, ada beberapa penelitian yang mengungkapkan objek yang sama dengan penelitian penulis diantaranya.

Sirefina Tisa, (2017) penelitiannya yang berjudul “Novel *Warisan* Karya Chairul Harun Tinjauan Strukturalisme Genetik“ dalam jurnalnya menjelaskan hubungan antara struktur cerita dengan struktur sosial masyarakat Minangkabau. Selain itu juga menjelaskan tentang pandangan dunia yang terefleksi dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun itu. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode Dialektika dengan konsep, yaitu “pemahaman-penjelasan”. Dan teori yang digunakan yaitu pendekatan Strukturalisme genetik. Dengan hasil penelitan menyimpulkan bahwa novel *warisan* karya Chairul Harun merefleksikan pandangan dunia masyarakat Minangkabau yang telah mengalami perubahan. Perubahan yang terlihat pada pola perilaku dan tindakan masyarakatnya yang tidak sejalan lagi dengan falsafah Minangkabau, yaitu *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Perubahan ini

diakibatkan pengaruh kolonialisasi dan modernisasi. Pandangan dunia adalah pikiran kolektif, dalam hal ini adalah kelompok terpelajar Minangkabau.

D Zulafardi, (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Keberadaan Anak Pusaka Dalam Novel *Warisan* Karya Chairul Harun” dalam jurnalnya menjelaskan bahwa penderitaan yang dialami oleh anak pusako dirumah bako disebabkan oleh perbedaan pandangan kaum bako terhadap anak pusako. *Anak pusako* yang memiliki sikap tanggung jawab yang baik akan disayangi oleh kaum bako. Tanggung jawab dan kasih sayang kaum bako dipengaruhi oleh aturan adat yang berlaku di Minangkabau. Penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif yang menggunakan metodologi analisis sosiologi sastra. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keberadaan *anak pusako* yang terdapat dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Saputri Angi, (2016) pada skripsi penelitiannya yang berjudul “Konflik Sosial Pada Novel *Warisan* karya Chairul Harun” menjelaskan pertama, konflik sosial merupakan suatu permasalahan yang tidak bisa dielakkan dalam kehidupan bermasyarakat, banyak faktor yang melatar belakangi salah satu penyebabnya yaitu faktor ekonomi, dalam adat suku Minangkabau (Pariaman). Kedua, karena novel “*Warisan*” karya Chairul Harun ini berlatarkan kehidupan masyarakat Minangkabau dengan gejala permasalahan adatnya. Dan penelitian ini difokuskan pada konflik sosial dalam novel *warisan* karya Chairul Harun, karena menurut peneliti novel

“*Warisan*” lebih banyak mengisahkan mengenai pertentangan mengenai pembagian harta warisan yang memicu terjadinya konflik sosial.

Djamari, (2022) pada jurnalnya penelitian yang berjudul “Masalah Kemasyarakatan Dan Pandangan Chairul Harun Dalam Novel *Warisan* peneliti ini membahas tentang masalah warisan yang diangkat dalam novel itu meliputi perebutan harta pusaka tinggi pada keluarga bako Rafilus. Masalah perkawinan dalam masyarakat perkawinan dalam masyarakat Minangkabau yang diangkat oleh pengarang dalam novel itu adalah perkawinan yang dilatarbelakangi oleh materi yang juga erat berkaitan dengan warisan. Dan masalah lain juga diangkat oleh pengarang dalam novel *Warisan* adalah ingin mengembalikan pengertian konsep warisan yang pernah ada pada masyarakat Minangkabau yang dikenal dengan istilah sako pusako. Warisan yang berupa harta disebut pusako, sedangkan warisan yang berupa gelar atau hal-hal yang bersifat nonmateri disebut sako. Pandangan pengarang dalam novel itu ditekankan pada masalah warisan yang bersifat non-materi. Hal itu tampak dari perwatakan yang dilukiskan pengarang melalui tokoh Rafilus dan Bagindo Tahar, yang keduanya memiliki kesamaan sifat dan perangai.

## **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan data yang bersumber dari teks, novel. Adapun teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

### 1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan studi kepustakaan. Data didapatkan dengan membaca novel *Warisan* karya Chairul Harun secara berulang-ulang. Data yang didapatkan berupa kutipan-kutipan dari teks novel mengenai gambaran sosial budaya masyarakat Kurai Taji dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun dan Menjelaskan bagaimana sistem pewarisan pada keluarga punah dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun. Selanjutnya mengklasifikasikan data-data perubahan budaya yang telah didapatkan dalam teks novel tersebut. Kemudian menemukan unit data mengenai analisis Menjelaskan bagaimana sistem pewarisan pada keluarga punah dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun yang akan dianalisis lebih lanjut dan lebih jauh lagi, disamping itu data juga didapat dengan membaca penelitian terdahulu terkait dengan objek dan kajian yang sama.

### 1.6.2 Teknik Analisis Data

Setelah menganalisis gambaran sosial budaya masyarakat Kurai Taji dalam sistem pewarisan keluarga punah dalam novel "*Warisan*" karya Chairul Harun dengan menggunakan teori analisis sosiologi sastra. Sehingga masalah yang diajukan sebelumnya dapat terpecahkan dan tujuan penelitian ini dapat tercapai nantinya. Kemudian data-data yang telah dikumpulkan akan diinterpretasikan sesuai dengan pandangan sosiologi sastra.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian sangat dibutuhkan karena dapat memberikan gambaran mengenai langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam penelitian. Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Berisikan uraian tentang bagaimana gambaran sosial budaya masyarakat Kurai Taji dalam sistem pewarisan. Bab III berisikan relevansi karya sastra dengan realita masyarakat dalam novel “*Warisan*” karya Chairul Harun diterbitkan. Bab IV Penutup, terdiri dari simpulan dan saran.

